

BAB II

PANDANGAN ULRICH ZWINGLI TENTANG KEHADIRAN NYATA KRISTUS DAN SAKRAMEN EKARISTI

2.1 Pandangan Luther tentang Sakramen Ekaristi

Menjelang akhir tahun 1519, Martin Luther menerbitkan karya pertamanya yang secara spesifik membahas mengenai Ekaristi, *The Blessed Sacrament of the Holy and True of the Body of Christ, and the Brotherhoods*.¹ Dan ini merupakan esai panjang pertamanya untuk membahas topik Ekaristi, seperti diungkapkan Luther dalam suratnya kepada George Spalatin.²³ Karyanya ini merupakan bagian atau esai terakhir dari trilogi yang Luther dedikasikan kepada Duchess Margaretha dari Braunschweig-Lüneburg, yang sejatinya diperuntukkan bagi orang Kristen awam.⁴ Meskipun, Luther tidak pernah bertemu dengan Margaretha, namun ia sering mendengar bahwa Margaretha adalah seorang yang memiliki “kecintaan yang saleh terhadap Kitab Suci.”⁵ Dari sejumlah tujuh sakramen yang Gereja tetapkan, maka Luther hanya memertahankan tidak lebih dari tiga

¹ Martin Luther, *Luther's Works*, vol. 35, ed. E. Theodore Bachmann; gen.ed. Helmut T. Lehmann (St. Louis: Concordia Publishing House dan Philadelphia: Muhlenberg Press, 1960), 45-73.

² Pseudonim dari George Burkhard (1484–1545), seorang humanis Jerman, teolog, dan rekan reformis Luther, Elektor Saxon Frederick the Wise, dan termasuk sosok penting dalam sejarah Reformasi. Lih. Wikipedia, s.v. “George Spalatin,” diakses 08 Mei 2023, https://en.wikipedia.org/wiki/George_Spalatin.

³ Martin Luther, *Luther's Works*, vol. 48, ed. Gottfried G. Krodel; gen.ed. Helmut T. Lehmann (St. Louis: Concordia Publishing House dan Philadelphia: Fortress Press, 1963), 134.

⁴ Timothy J. Wengert, ed., *The Roots of Reform*, vol. 1 dari *The Annotated Luther* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), lok. 3535.

⁵ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 5.

sakramen saja, yaitu pengakuan dosa, baptisan, Perjamuan Malam Tuhan (yaitu Ekaristi).⁶ Maka, untuk menjernihkan kebingungan di kalangan jemaat mengenai sakramen-sakramen itu, Luther menuliskan triloginya tentang tiga sakramen tersebut.⁷ Esai ini dilatari kondisi dimana saat itu Gereja Abad Pertengahan sudah menetapkan dan membakukan sistem sakramen, dimana para pelaksana sakramen adalah para imam dan melalui sistem eklesiastikal yang dirancang untuk mengukuhkan cengkeraman kekuasaannya atas umat awam. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa di balik sistem sakramen terdapat otoritas kepausan yang masif dimana banyak—bahkan sebagian besar—pelaksanaannya sebenarnya sama sekali tidak memiliki acuan dalam Kitab Suci.⁸ Jadi, pada saat itu bukan hanya sakramen pengakuan dosa (dalam masalah indulgensi) yang mengalami pelecehan atau penyalahgunaan oleh Gereja, namun juga Sakramen Ekaristi.⁹ Maka, terhadap sistem sakramen yang dilakukan Gereja seperti itulah Luther pun mengritik baik motif teologis maupun pelaksanaannya.¹⁰

Namun, dalam esai pertamanya tentang Ekaristi ini Luther masih belum mengangkat isu-isu kontroversialnya, dimana mengenai Misa atau Ekaristi bagi Gereja

⁶ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 5.

⁷ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 5. Semua esai tentang tiga sakramen ada dalam volume 35. Selain esai yang ketiga tentang Ekaristi ini, *The Sacrament of Penance*, 1519 (*Luther's Works*, vol. 35: 3-22) merupakan esai pertama tentang sakramen pengakuan dosa; *The Holy and Blessed Sacrament of Baptism*, 1519 (*Luther's Works*, vol. 35: 23-43) adalah esai keduanya tentang sakramen baptisan.

⁸ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 5.

⁹ Wengert, ed., *The Roots of Reform*, lok. 3536.

¹⁰ Paul W. Robinson, ed., *Church and Sacraments*, vol. 3 dari *The Annotated Luther* (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 1.

saat itu sebagai persembahan kurban,¹¹ dan mengenai Kehadiran Nyata¹² tubuh Kristus. Leppin mengatakan bahwa saat itu masalah Kehadiran Nyata bukanlah topik yang sangat penting bagi Luther, baginya yang penting adalah iman.¹³ Iman menjadi aspek ketiga yang bukan hanya menghubungkan antara aspek tanda (*sign*) dan aspek makna (*significance*), sekaligus tidak bergantung pada kedua-duanya.¹⁴ Pada kenyataannya, diduga kuat bahwa saat itu sebenarnya Luther masih menerima doktrin transubstansiasi,¹⁵ hal ini tampak dalam terminologi yang masih ia gunakan untuk menjelaskan tentang hanya satu elemen Ekaristi saja (yaitu roti) yang dibagikan dan diterima kaum awam dalam komuni atau Sakramen Ekaristi.¹⁶ Di sana dinyatakan: "... but he gave his true natural flesh in the bread, and his natural true blood in the wine."¹⁷ Jadi dalam esai ini Luther hanya menyajikan penafsiran yang sifatnya praktis mengenai apa artinya tubuh

¹¹ Penulis membedakan antara 'kurban' (yaitu '*sacrifice*') dengan 'korban' (yaitu '*victim*'); dimana 'kurban' berarti suatu persembahan yang sukarela dan aktif, sedangkan 'korban' sifatnya terpaksa (bukan atas kehendak sendiri) dan pasif.

¹² Untuk selanjutnya, istilah 'Kehadiran Nyata' (*The Real Presence*) harus dipahami sebagai kehadiran nyata raga atau tubuh (daging dan darah) Yesus Kristus—Sang Putra Allah yang berinkarnasi—dalam elemen-elemen (roti dan anggur) Sakramen Ekaristi.

¹³ Lee Palmer Wandel, ed., *A Companion to the Eucharist in the Reformation*, dari *Brill's Companions to the Christian Tradition* (Leiden, the Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2014), 42.

¹⁴ Butir/paragraf pertama dari *The Blessed Sacrament of the Holy and True of the Body of Christ, and the Brotherhoods*. Lih. Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 49.

¹⁵ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 47.

¹⁶ Lih. butir/paragraf 16 dari *The Babylonian Captivity of the Church* (Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 59).

¹⁷ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 59.

Kristus dalam kehidupan mereka yang ingin agar hidup dan matinya adalah sebagai orang Kristen.¹⁸

Dengan berjalannya waktu, semakin berkembang pula pemikiran Martin Luther tentang gereja dan sakramen dalam Reformasi yang dilakukannya.¹⁹ Bahkan, bukan hanya mengkritik ajaran dari Gereja Katolik Roma, kemudian ia pun harus menghadapi pertentangan dengan sesama reformis (yaitu Andreas Bodenstein dari Karlstadt dan Ulrich Zwingli) dan gerakan Reformasi radikal dari kaum Anabaptis.²⁰ Garis besar pemikiran Ekaristi Luther yang semakin matang tertuang dalam karya-karyanya pada tahun 1520, *A Treatise on the New Testament, that is, the Holy Mass*²¹ dan *The Babylonian Captivity of the Church*^{22, 23}.

Dalam esai keduanya, *A Treatise on the New Testament, that is, the Holy Mass*(1520), Luther mulai masuk ke dalam inti dari ibadah Kristen dan dengan berani ia mengganti pemahaman tradisional mengenai Misa atau Ekaristi yang tadinya dimaknai sebagai persembahan kurban menjadi sebuah wasiat atau perjanjian, sesuai dengan pengajaran Kitab Suci. Meskipun dimaksudkan sebagai sebuah karya devosional, namun

¹⁸ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 47.

¹⁹ Robinson, ed., *Church and Sacraments*, 1.

²⁰ Wengert, ed., *The Roots of Reform*, lok. 3545.

²¹ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 79-111.

²² Martin Luther, *Luther's Works*, vol. 36, ed. Abdel Ross Wentz; gen.ed. Helmut T. Lehmann (St. Louis: Concordia Publishing House dan Philadelphia: Fortress Press, 1959), 11-126.

²³ Thomas J. Davis, "'The Truth of the Divine Words': Luther's Sermons on the Eucharist, 1521-28, and the Structure of Eucharistic Meaning." *Sixteenth Century Journal* XXX/2 (1999), 325n7.

esai ini sangatlah penting secara teologis karena sifatnya yang konstruktif.²⁴ Pada esai keduanya inilah Luther mulai menyatakan posisinya mengenai Kehadiran Nyata secara tegas dan sederhana serta dengan menggunakan istilah-istilah yang tidak lagi mengingatkan pada transubstansiasi.²⁵

Di tahun yang sama juga Luther menulis esainya yang ketiga, *The Babylonian Captivity of the Church* (1520), dimana di dalamnya ia membahas Ekaristi dengan panjang lebar.²⁶ Luther melontarkan tiga kritikan terhadap Gereja Abad Pertengahan terkait dengan sakramen. Dua dari kritiknya, yaitu komuni hanya satu elemen saja (berupa roti) yang diterima kaum awam dan misa yang sifatnya memersebahkan kurban, hal ini pada dasarnya sama-sama disetujui, baik oleh, Zwingli maupun para reformis lainnya.²⁷ Namun, kritik ketiga, tentang transubstansiasi, nantinya terjadi perbedaan pandangan antara Zwingli dengan Luther. Di esai ini pula Luther menyatakan penolakannya secara terbuka mengenai doktrin transubstansiasi, yang baginya hanyalah sebuah opini manusia yang boleh diterima dan boleh ditolak oleh umat. Doktrin transubstansiasi merupakan “penawanan kedua terhadap sakramen.”²⁸ Di sinilah kritik Luther terhadap sistem sakramen Gereja Abad Pertengahan yang sangat tajam, maka setelah menerbitkan *The Babylonian Captivity of the Church*, pada tahun yang sama

²⁴ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 77.

²⁵ Luther, *Luther's Works*, vol. 35: 77.

²⁶ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 19-57.

²⁷ Stephens, *Zwingli: An Introduction*, 94.

²⁸ Lih. Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 28-35.

Luther secara resmi didakwa sebagai bidat melalui bulla/dekrit kepausan.²⁹ Burnett mengungkapkan bahwa sebenarnya sejak awal Reformasi pihak Gereja Katolik Roma sudah menganggap Luther dan para pengikutnya sebagai bidat.³⁰ Maka, di tahun berikutnya (1521), karena menolak untuk menarik sebagian besar tesisnya, Luther secara resmi diekskomunikasikan dan dinyatakan “bahwa ia terkonfirmasi sebagai seorang bidat dan tidak bertobat” oleh Paus Leo X.³¹ Ketiga esai (atau bagian dari esai) yang ditulisnya mengenai Ekaristi dari tahun 1519 sampai dengan 1520 masih merupakan posisi dan kritik Luther terhadap sistem Ekaristi yang dilakukan Gereja Abad Pertengahan.

Karena Luther menafsirkan bahwa bahasa yang digunakan Tuhan Yesus adalah Ibrani, maka perkataan-Nya, “This is My body” (Lat., “*Hoc est corpus meum*”) harus ditafsirkan dalam gramatika Ibrani. Apabila menggunakan gramatika Yunani dan Latin, maka kata “This” (“Hoc”) memang akan merujuk pada gender yang sama dengan kata “Body.” Saat itu Gereja menerjemahkan atau menafsirkan kalimat ini dengan menggunakan gramatika Yunani dan Latin. Sedangkan, apabila menggunakan gramatika Ibrani, maka kata “This” (“Hoc”) merujuk pada gender yang sama dengan kata “Bread.” Dengan demikian, menurut Luther, kalimat “*Hoc est corpus meum*” harus diterjemahkan sebagai “This very bread here is my body.”³² Dengan terjemahan ini, maka bagi Luther,

²⁹ David M. Whitford, “The Luther Affair,” dalam *John Calvin in Context*, ed. R. Ward Holder (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2020), 180.

³⁰ Robinson, ed., *Church and Sacraments*, 162.

³¹ Whitford, “The Luther Affair,” 180.

³² Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 34-35.

bahwa apa yang benar bagi Kristus adalah juga benar bagi sakramen.³³ Agar kodrat ilahi berdiam dalam diri-Nya secara jasmaniah, maka tidak perlu kodrat insani-Nya ditransubstansiasikan dan kodrat ilahi-Nya terkandung di bawah kodrat insani-Nya.³⁴ Kedua kodrat-Nya ada di sana dalam keseluruhannya.³⁵ Sehingga, Luther mengingatkan bahwa meskipun filsafat tidak dapat memahaminya namun iman dapat, dan bahwa otoritas Firman Allah jauh lebih besar dibandingkan dengan kapasitas intelektual manusia.³⁶ Elemen-elemen roti dan anggur dalam sakramen tidak perlu ditransubstansiasikan dan Kristus dikandung di bawah elemen-elemen itu agar tubuh-Nya yang nyata dan darah-Nya yang nyata hadir.³⁷ Baik roti-anggur maupun tubuh-darah kedua-duanya tetap ada di sana, maka bisa dikatakan, “Roti ini adalah tubuh-Ku, dan anggur ini adalah darah-Ku,” demikian pula bisa dikatakan sebaliknya.³⁸

Pada tahun 1524, Ulrich Zwingli mulai mendeklarasikan pandangannya mengenai sakramen, baik secara pribadi maupun kemudian berupa cetakan.³⁹ Ia pun menyurati Matthew Alber, seorang pendeta Lutheran di Reutlingen, untuk mengajak Alber dan jemaatnya untuk menerima pandangannya tentang sakramen.⁴⁰ Dalam surat ini Zwingli

³³ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 35.

³⁴ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 35.

³⁵ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 35.

³⁶ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 35.

³⁷ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 35.

³⁸ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 35.

³⁹ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 331.

⁴⁰ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 331.

menjelaskan Yohanes 6 dan menyatakan bahwa signifikansi dari Sakramen Ekaristi adalah “memakan secara rohaniah” sebagai peringatan akan kematian Kristus yang sifatnya menebus, sehingga ide memakan secara jasmaniah merupakan “opini yang paling berbahaya dan bersifat penyembahan berhala.”⁴¹ Ucapan Penetapan⁴² yang diucapkan hanya bersifat figuratif, kata “adalah” (“is”) hanya bisa diartikan sebagai “menandakan” (“signifies”) seperti yang kerap dijumpai pada teks-teks lain dalam Kitab Suci, dan roti melambangkan tubuh Kristus.⁴³ Dan karena kata “persekutuan” (“communion”) dalam I Korintus 10:16 bukanlah urusan makanan melainkan gereja, demikian pula Ekaristi merupakan suatu makanan memorial, sumpah kesetiaan, dan tanda kesatuan.⁴⁴ Tak seorangpun akan percaya bahwa dirinya sedang memakan Kristus secara jasmaniah dan esensial dalam sakramen.⁴⁵

Surat itu lalu dicetak sekitar empat bulan kemudian dan hal ini tentunya ditafsirkan sebagai sebuah tantangan terhadap Luther. Menjelang akhir tahun 1525, Alber dan jemaatnya mengirimkan beberapa orang utusan ke Wittenberg untuk menanyakan pendapat Luther mengenai sakramen. Kemudian, Luther menulis surat kepada jemaat Reutlingen agar mereka dengan sekuat tenaga melawan pandangan-pandangan Karlstadt

⁴¹Martin Luther, *Luther's Works*, vol. 37, ed. Robert H. Fischer; gen.ed. Helmut T. Lehmann (St. Louis: Concordia Publishing House dan Philadelphia: Muhlenberger Press, 1961), xiii.

⁴²Atau *Words of Institution*, atau *Verba* (Lat., ‘kata-kata’), merupakan kata-kata yang diucapkan imam yang menggemakan kembali ucapan Tuhan Yesus saat Ia menguduskan roti dan anggur pada Perjamuan Malam Terakhir.

⁴³Luther, *Luther's Works*, vol. 37: xiii.

⁴⁴ Luther, *Luther's Works*, vol. 37: xiii.

⁴⁵Luther, *Luther's Works*, vol. 37: xiii.

dan Zwingli dan menasihati jemaat Reutlingen agar mereka menolak iblis dan senantiasa teguh di dalam firman Kristus. Surat ini kemudian dicetak pada 4 Januari 1526, yang pertama dari serangkaian pertempuran awal Luther dengan “kaum fanatik” Swiss mengenai Ekaristi.⁴⁶ Sementara itu, seorang teolog Zurich, Leo Jud—teman dari Zwingli dan Oecolampadius—sempat menerbitkan sebuah dokumen yang menarik perhatian Luther, karena di dalamnya Jud berusaha menunjukkan bahwa Luther sebenarnya sependapat dengan pandangan Swiss.⁴⁷ Maka, agar para pengikutnya tidak keliru Luther harus segera memberikan jawaban atau respon yang jelas.⁴⁸ Namun, karena kesibukan-kesibukan lainnya Luther tidak sempat menulis esai yang berisi penjelasan lengkap, terinci, dan memadai untuk menyatakan posisinya kepada pihak Swiss.⁴⁹

Bahkan karyanya sendiri (yaitu *The Sacraments of the Body and Blood of Christ—Against the Fanatics* dan *That These Words of Christ, “This Is My Body,” etc., Still Stand Firm Against the Fanatics* yang terbit di tahun berikutnya, 1527) sejatinya merupakan dua dari tiga khotbahnya yang disampaikan pada Paskah tahun 1526.⁵⁰ Khotbah-khotbah itu diterbitkan atas inisiatif para pendengarnya yang menranskripsinya,⁵¹ dan judulnya sendiri kecil kemungkinan Luther yang membubuhi “... *Against the*

⁴⁶ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 331.

⁴⁷ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 332.

⁴⁸ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 332.

⁴⁹ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 332.

⁵⁰ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 333.

⁵¹ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 333.

Fanatics.”⁵² Dengan demikian, Luther menyadari bahwa kedua esainya ini bukanlah merupakan polemik sistematis, sehingga tidak tepat digunakan dalam menghadapi para teolog Swiss dan lebih tepat digunakan untuk membimbing atau sebagai petunjuk bagi kalangan awam secara populer sesuai dengan latarpendidikan dan doktrinal dari jemaat di Wittenberg.⁵³

Dalam Katekismus Singkatnya (*The Small Catechism*, 1529) Luther menyatakan Ekaristi⁵⁴ sebagai “It is the true body and blood of our Lord Jesus Christ, under the bread and wine, given unto us Christians to eat and to drink, as it was instituted by Christ himself.”⁵⁵ Sedangkan, dalam Katekismus Besarnya (*The Large Catechism*, 1529) secara detil Luther mendefinisikan Ekaristi sebagai:

“*It is the true body and blood of our Lord Jesus Christ in and under the bread and wine which we Christians are commanded by the Word of Christ to eat and to drink. And as we have said of baptism that it is not simply water, so here also we say the sacrament is bread and wine, but not mere bread and wine as are ordinarily served at table, but bread and wine comprehended in and connected with the Word of God.*”⁵⁶

Pemahaman kunci Luther mengenai roti dan anggur terletak pada pemahaman dan keterkaitan dengan Firman Allah, hal ini yang menjadikan roti dan anggur sakramen

⁵² Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 333.

⁵³ Luther, *Luther's Works*, vol. 36: 333.

⁵⁴ Dalam *The Small Catechism* maupun *The Large Catechism*, Ekaristi diistilahkan ‘The Sacrament of the Altar.’

⁵⁵ Martin Luther, *The Small Catechism*, ed. Henry Eister Jacobs (Philadelphia: United Lutheran Publication Society, 2018), 25.

⁵⁶ Martin Luther, *The Large Catechism*, ed. Henry Eister Jacobs (Philadelphia: United Lutheran Publication Society, 2020), 129. Cetak miring mengikuti teks/buku.

tidak bisa disamakan dengan roti dan anggur yang biasanya, yang tidak digunakan dalam Ekaristi.⁵⁷

2.2 Pandangan Zwingli tentang Sakramen Ekaristi

Ulrich Zwingli dilahirkan di Wildhaus, sebuah desa di lembah Toggenburg pegunungan Alpin, Swiss, pada Tahun Baru tahun 1484.⁵⁸ Dilahirkan sebagai anak ketiga dari sepuluh bersaudara dari keluarga yang cukup berada.⁵⁹ Ia menjadi seorang rahib yang ditahbiskan sebagai imam untuk melayani sebuah gereja kecil di Glarus (sejak September 1506) dan sekitar sepuluh tahun kemudian, pada April 1516, ia pindah ke Biara Benedictine di Einsiedeln.⁶⁰ Studinya di Universitas Vienna (1504) menyelesaikan *bachelor of art* dan di Universitas Basel (1506) sampai meraih *master of art*-nya. Di Vienna Zwingli menjadi seorang pembaca karya-karya Erasmus yang antusias.⁶¹ Di bawah pengaruh Erasmus dan studi patristiknya, Zwingli menunjukkan semangat humanisme⁶² dimana khotbah-khotbahnya sangat biblis dan kristosentris.⁶³ Meskipun

⁵⁷Luther, *The Large Catechism*, 129.

⁵⁸ Bruce Gordon, *Zwingli: God's Armed Prophet* (New Haven and London: Yale University Press, 2021), 11.

⁵⁹ Gordon, *Zwingli*, 12.

⁶⁰ Gordon, *Zwingli*, xvi.

⁶¹ Gottfried Wilhelm Locher, *Zwingli's Thought: New Perspectives* (Leiden, The Netherlands: E. J. Brill, 1981), 233.

⁶² Humanisme merupakan pergerakan untuk kembali pada sumber-sumber (*ad fontes*) di akhir Abad Pertengahan. Secara klasik dipahami sebagai bahasa, literatur, dan filosofi Yunani dan Romawi, sedangkan secara kristiani dipahami sebagai Kitab Suci dan para bapa gereja. Erasmus adalah seorang humanis yang paling terkenal pada masa Reformasi. Seorang yang penting bagi Zwingli dan para reformis lain terutama karena karya-karyanya mengenai para bapa gereja, Perjanjian Baru Yunaninya, dan terjemahan Latin dari

kemudian Zwingli dan Erasmus berpisah secara menyakitkan, Zwingli tetaplah seorang humanis,⁶⁴ seperti semua reformis selain Luther, yang sedikit banyak humanis, termasuk Calvin yang mengutip Erasmus tanpa ragu dan tidak kesulitan untuk mengombinasikan humanisme dengan Reformasi.⁶⁵ Menurut Locher, ada beberapa elemen pemikiran Erasmus yang memengaruhi teologinya Zwingli, salah satunya yang menurut penulis berkorelasi dengan pandangannya mengenai Kehadiran Nyata dalam elemen-elemen Ekaristi, yaitu menekankan aspek spiritualitas dari kodrat manusia dan ini merupakan paduan antara Platonisme dan Stoikisme.⁶⁶ Selain itu, ketika studi di Basel Zwingli terdedah dengan *via antiqua* dan *via moderna*,⁶⁷ dan tampaknya mazhab *via antiqua* pun turut memengaruhinya, khususnya dari Thomas Aquinas.⁶⁸ Thomas membagi dua macam memakan elemen-elemen Ekaristi, memakan secara sakramental dan memakan secara spiritual, dimana memakan secara sakramental tidak memberikan faedah bagi

Perjanjian Baru. Ia prihatin dengan kehidupan bergereja, dan menekankan mengenai Kristus, khususnya teladan dan pengajaran-Nya. Karya-karyanya sangat berpengaruh luas. Lih. Stephens, *Zwingli: An Introduction*, 156.

⁶³W. P. Stephens, *The Theology of Huldrych Zwingli* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1986), 5.

⁶⁴Locher, *Zwingli's Thought*, 233.

⁶⁵Locher, *Zwingli's Thought*, 233-234.

⁶⁶Locher, *Zwingli's Thought*, 241.

⁶⁷Merupakan mazhab-mazhab teologi pada akhir Abad Pertengahan. *Via antiqua* (atau 'jalan lama/kuno') dengan tokoh utamanya Thomas Aquinas (c. 1225-1274) dan John Duns Scotus (c. 1266-1308) meyakini kapasitas rasio/akal manusia untuk memahami dunia terpisah dari (atau tanpa memerlukan) wahyu dan melihat metafisika secara realis. Mazhab ini sering dikaitkan dengan Skolastisisme abad tigabelas. Sedangkan, *via moderna* (atau 'jalan modern') yang tokoh utamanya William of Ockham (c. 1287-1347) dan Gabriel Biel (c. 1420-1495) melihat metafisika secara nominalis. Bdk. Stephens, *Zwingli: An Introduction*, 158.

⁶⁸Stephens, *The Theology*, 6.

penerimanya, sedangkan memakan secara spiritual berfaedah yaitu memersatukan si penerima dengan Kristus secara spiritual melalui iman dan kasih (atau charity).⁶⁹ Apa yang dikatakan Thomas mengenai “memakan secara spiritual” merupakan pandangan Zwingli mengenai memakan elemen-elemen Ekaristi. Kedua mazhab memengaruhi Zwingli, namun ia menempatkan Augustinus sebagai yang paling berotoritas.⁷⁰ Apa yang dipahami Plato sebagai *anamnesis* (Yun.) atau Augustinus sebagai *memoria* (Lat.)—dimana jiwa memiliki kemampuan untuk berkesadaran dan mewujudkan—bukanlah sekadar kemampuan untuk membawa kita kembali ke masa lampau, namun membawa masa lampau untuk hadir di masa kini, menjadi kontemporer bersama kita dan efektif dalam diri kita.⁷¹ Zwingli memaknai kategori Platonis-Augustinian kemampuan untuk menghadirkan kematian Kristus sebagai keselamatan kita bukan dalam jiwa manusia, namun pada Roh Kudus, sebagai dasar dari khasiat kekal pengurbanan Tuhan yang diterima dengan iman.⁷² Maka, Kitab Suci memberikan bukti-bukti yang kuat bahwa Ekaristi bukanlah kurban bagi jiwa, namun merupakan suatu peringatan (*remembrance*) dan pembaruan terhadap apa yang pernah terjadi suatu kali, yang validitasnya berlaku kekal, dan sekaligus cukup untuk memuaskan keadilan Allah atas dosa-dosa kita.⁷³

⁶⁹Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* of St. Thomas Aquinas (New Advent), III.80.1. <https://www.newadvent.org/summa/4080.htm#article1> (diakses 22 Mei 2023).

⁷⁰Locher, *Zwingli's Thought*, 241.

⁷¹Locher, *Zwingli's Thought*, 222-223.

⁷²Locher, *Zwingli's Thought*, 223.

⁷³Locher, *Zwingli's Thought*, 223.

Apabila Reformasi di Jerman diawali dengan *Ninety-Five Theses*-nya Luther, maka Reformasi di Zürich dan kemenangannya diawali dengan *Sixty-Seven Articles* (1523)—yang mirip dengan *Theses*—yang diterbitkan untuk perdebatan publiknya (dikenal sebagai *The First Zürich Disputation*) dan merupakan pernyataan dan opini Zwingli yang disusun untuk menentang berbagai ajaran dan praktik penyalahgunaan yang dilakukan Gereja saat itu, dengan topik-topik seperti Injil, Kristus, Gereja, Paus, sampai pengakuan dosa; dan mengenai Ekaristi ia menyatakan dalam Artikel 18:

That Christ, having sacrificed himself once, is to eternity a certain and valid sacrifice for the sins of all faithful, wherefrom it follows that the mass is not a sacrifice, but is a remembrance of the sacrifice and assurance of the salvation which Christ has given us.⁷⁴

Dalam artikel tersebut Zwingli menentang esensi dan praktik penyelenggaraan Sakramen Ekaristi dari Gereja Abad Pertengahan. Bagi Zwingli, Perjamuan Kudus bukan merupakan sebuah ritus persembahan kurban karena Kristus sudah memersembahkan diri-Nya sebagai satu-satunya Kurban yang absah dan pasti bagi segenap kaum saleh-Nya akan penebusan atas dosa-dosa mereka, sehingga apa yang dilakukan dalam sakramen/Ekaristi tidak lain adalah sebuah tindakan atau ritus peringatan (remembrance) terhadap tindakan dan peristiwa yang hanya terjadi satu kali untuk selamanya itu.

Sebenarnya Zwingli tidak begitu suka dengan istilah ‘sakramen’ (Lat. *sacramentum*), oleh sebab itu ia mengambil istilah itu dengan definisi yang diambil dari

⁷⁴Ulrich Zwingli, *Selected Works of Ulrich Zwingli*, terj. dari Jerman Lawrence A. McLouth; terj. dari Latin Henry Preble dan George W. Gilmore, ed. Samuel Macauley Jackson (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1901), 112.

dunia kuno dalam sejarah sekular.⁷⁵ Sakramen merupakan suatu sumpah (*oath*) di kalangan para prajurit untuk menaati jenderal mereka sesuai dengan hak-hak dan hukum-hukum perang,⁷⁶ tidak lebih merupakan suatu upacara inisiasi, ikrar, atau inaugurasi terbuka, dan tidak memiliki kuasa apapun untuk memerdekakan nurani, seperti yang diyakini Katolik Roma.⁷⁷ Dalam hal Ekaristi, Zwingli mengklaim bahwa ia menerima wahyu berupa pemahaman mengenai Ekaristi sebagai Paskah dalam bentuk yang luar biasa, yaitu dalam mimpi.⁷⁸ Tentu saja klaim bahwa ia menerima petunjuk atau kebenaran mengenai Sakramen Ekaristi dalam suatu visi yang diwahyukan pada waktu tidur adalah kontroversial.⁷⁹ Namun, Zwingli sendiri meyakini bahwa mimpinya itu sangat signifikan dan mengonfirmasikan kenabiannya.⁸⁰ Ini semacam penciptaan format teologis yang sangat luar biasa.⁸¹

Peristiwa buka puasanya di masa Lenten⁸² tahun 1522—yang dikenal sebagai ‘Skandal Sosis’ (Jer. Wurstessen)⁸³—menjadi pemicu terjadinya Reformasi di Zürich yang terjadi tiga tahun kemudian pada Paskah 1525.

⁷⁵ Jaques Courvoisier, *Zwingli: A Reformed Theologian* (Richmond, Virginia: John Knox Press, 1963), 63.

⁷⁶ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 180.

⁷⁷ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 181.

⁷⁸ Gordon, *Zwingli*, 171.

⁷⁹ Gordon, *Zwingli*, 171.

⁸⁰ Gordon, *Zwingli*, 171.

⁸¹ Gordon, *Zwingli*, 171.

⁸² Dikenal juga sebagai masa Pra-Paskah, yaitu merupakan masa persiapan selama empatpuluh hari menjelang Paskah.

Sebagai puncak dari memanasnya ketegangan di Zürich, termasuk meletusnya perselisihan mengenai ikonoklasme,⁸⁴ maka Zwingli bersama rekannya, Leo Jud (1482-1542), mengusulkan untuk diselenggarakan lagi perdebatan terbuka yang khusus membahas mengenai Misa/Ekaristi dan penggunaan gambar-gambar, maka pada Oktober 1523 dewan kota Zürich mengadakan *The Second Zürich Disputation* yang dihadiri sekitar sembilan ratus orang. Saat itu ia dan Jud menyerang penyembahan terhadap gambar-gambar, menolak aspek pemberian kurban dari Misa, menegaskan bahwa dalam Ekaristi jemaat awam menerima secara lengkap elemen-elemen Ekaristi (bukan hanya roti saja), dan digunakannya bahasa rakyat dalam ibadah-ibadah.⁸⁵

Dan pada hari Paskah tahun 1525 Zwingli memperkenalkan liturgi Reformed bersamaan dengan pergumulan-pergumulan dalam hal sakramen baptisan dan sakramen

⁸³Saat itu Christoph Froschauer, seorang usahawan percetakan, bersama istrinya, dua orang imam setempat, dan beberapa pegawainya menyantap daging (bukan ikan) pada masa puasa Lenten—saat itu Gereja melarang orang untuk memakan daging selama masa Lenten. Froschauer berdalih tidak ada hukum atau aturan dalam Alkitab mengenai larangan tersebut dan bahwa mereka sedang ingin menyantap protein tinggi, maka mereka merayakan kebebasan kristiani sebagai teatrikal politis. Pada hari itu Zwingli pun hadir—meskipun tidak turut memakannya. Mereka kemudian dipenjara, namun Zwingli segera membela tindakan mereka melalui mimbar. Para sejarawan menduga bahwa Zwinglilah yang sengaja merancang “pesta” tersebut untuk memprotes kewajiban legal dari pihak Gereja untuk berpuasa selama masa Lenten. Lih. <https://divinity.uchicago.edu/sightings/articles/affair-sausages-and-religious-freedom> (diakses 22 Mei 2023).

⁸⁴ The rejection or destruction of religious images for spiritual or political reasons is called iconoclasm (image breaking). Iconoclasm is not limited to protests within Protestant circles, but is a form of revolutionary activity or “cleansing” discernable in the history, expansion, and preservation of numerous religious traditions, including Judaism, Christianity, and Islam. Among Christians, iconoclasm became an issue in the Byzantine Empire when Emperor Leo III published an edict in 726 describing all religious images as idols and ordering their immediate destruction. The resulting Iconoclastic Controversy animated the Greek Church into the ninth century, and contributed to the eventual separation of the Roman Church from the Greek Church. (Timothy J. Wengert, ed. *Dictionary of Luther and the Lutheran Traditions* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2017), s.v. “Iconoclasm”).

⁸⁵Williston Walker et al., *A History of the Christian Church*, edisi ke-4 (New York, NY: Scribner, 1985), 444.

Ekaristi.⁸⁶ Beberapa bulan menjelang Paskah tahun itu sebenarnya ia sudah menyiapkan karyanya yang dikirimkan kepada Raja Francis I, sebagai pernyataannya yang paling komprehensif berkenaan dengan keyakinan-keyakinan teologisnya, yaitu *Commentary on True and False Religion*.⁸⁷ Karyanya ini juga dimaksudkan untuk menjangkau kalangan yang lebih luas, bukan hanya yang di Zürich saja, yaitu bagi kalangan Injili (baca: Protestan) Eropa.⁸⁸ Dalam Kata Pengantar terjemahan Inggrisnya Rockwell mengatakan bahwa Zwingli adalah pelopor di antara para reformis yang membangun sistem Protestan.⁸⁹ Bruce Gordon mengatakan bahwa, tema dominan dalam *Commentary* Zwingli adalah natur relasi antara Allah dengan manusia⁹⁰ dan bangunan teologis dari karyanya ini dibentuk dari doktrin-doktrin Allah, manusia, dan sejarah keselamatan.⁹¹ *Commentary* ini merupakan karya yang bukan hanya sangat komprehensif namun juga orisinal,⁹² di dalamnya membahas topik-topik teologis, termasuk sakramen⁹³ dan yang panjang lebar adalah Ekaristi.⁹⁴ Zwingli mengkritik tiga macam pandangan mengenai ‘sakramen.’

⁸⁶Gordon, *Zwingli*, 145.

⁸⁷Gordon, *Zwingli*, 147. *Commentary on True and False Religion* pada awalnya diterbitkan sebagai: Ulrich Zwingli, *The Latin Works of Huldreich Zwingli*, volume 3, terj. Samuel Macauley Jackson, ed. Clarence Nevin Heller (Philadelphia: The Heidelberg Press, 1929). Judul aslinya dalam Latin: *De vera et falsa religione commentarius*.

⁸⁸Gordon, *Zwingli*, 147.

⁸⁹Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: iii.

⁹⁰Gordon, *Zwingli*, 148.

⁹¹Gordon, *Zwingli*, 149.

⁹²Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: iii.

⁹³Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 179-184.

⁹⁴Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 198-253.

Pandangan pertama, bahwa sakramen merujuk pada sesuatu yang memiliki kuasa (*vi sua*) pada dirinya sendiri untuk membebaskan nurani dari dosa. Ini adalah pandangan dari gereja Katolik Roma.⁹⁵ dan Zwingli meresponinya dengan memertanyakan bagaimana elemen-elemen alam dapat membersihkan nurani dan pikiran, maka ia menyandangkan kuasa tersebut hanya pada diri Allah:

“How, therefore, could water, fire, oil, milk, salt, and such crude things make their way to the mind? Not having that power, how will they be able to cleanse it? In fact, what is the cleansing of the mind? Is it a sort of contact with some clean thing? But what can the mind touch, or what touch the mind? Since, therefore, no creature can know a man within to the core, but only God, it remains that no one can purge the conscience save God alone.”⁹⁶

Pandangan kedua melihat sakramen merupakan simbol dari sesuatu yang sakral. Pandangan ini merupakan pandangan Luther dan para pengikutnya.⁹⁷ Zwingli tidak setuju dengan Luther yang mengklaim bahwa sakramen yang dilaksanakan secara lahiriah (outwardly) maka sudah tentu pemurnian atau pembersihan akan terjadi secara batiniah (inwardly),⁹⁸ karena, Zwingli mengungkapkan, kita menjadi manusia baru dan menerima segala faedah dari Kristus melalui tindakan dari Roh Kudus yang telah diberikan pada saat sebelum terjadinya tindakan sakramental.⁹⁹ Zwingli memberikan contoh seperti Kornelius dan murid-muridnya Apolos.¹⁰⁰ Jelas, Zwingli melanjutkan, bahwa saat

⁹⁵ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 20.

⁹⁶ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 181.

⁹⁷ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 20.

⁹⁸ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 20.

⁹⁹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

¹⁰⁰ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

sakramen-sakramen diterapkan pada manusia, maka hal yang ditunjukkannya (thing signified) tidak serta merta terjadi di dalam diri mereka.¹⁰¹ Dengan demikian, berkat yang dilambangkan oleh sakramen-sakramen itu adalah sesuai dengan iman di dalam Kristus, yang tidak dipengaruhi oleh suatu transaksi sakramental.¹⁰² Iman dirasakan di dalam hati seseorang tersebut.¹⁰³

Sedangkan yang ketiga melihat sakramen merupakan suatu tanda (*sign*) yang diberikan hanya ketika penebusan telah terwujud di dalam hati.¹⁰⁴ Ini merupakan pandangan kaum Anabaptis.¹⁰⁵ Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan Gereja Katolik Roma maupun pandangan kaum Lutheran.¹⁰⁶ Dalam pandangan ketiga ini, sakramen tidak bisa memurnikan atau membersihkan, demikian juga Roh Kudus bukanlah seperti budak bagi sakramen dimana setiap kali sakramen dilaksanakan maka Roh Kudus akan beroperasi di dalamnya pada saat yang sama. Sakramen-sakramen merupakan tanda-tanda atas kepastian yang sudah terjadi atau tergenapi dalam diri seseorang sebelum sakramen-sakramen dilaksanakan. Seseorang hanya akan dibaptiskan apabila ia menunjukkan bukti mengenai kelahiran baru dan imannya sebelum sakramen

¹⁰¹Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

¹⁰²Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

¹⁰³Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

¹⁰⁴ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 179.

¹⁰⁵ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

¹⁰⁶Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

baptisan dilaksanakan.¹⁰⁷ Maka, Zwingli menyanggahnya dengan menanyakan satu pertanyaan saja: “Mengapa seseorang masih membutuhkan baptisan apabila ia sudah memiliki keyakinan akan pengampunan dosanya melalui imannya kepada Allah?”¹⁰⁸

Stephens melihat bahwa istilah ‘Zwinglian’ seringkali digunakan untuk menjelaskan tentang pandangan yang menekankan Ekaristi sebagai sebuah memorial.¹⁰⁹ Memang Ekaristi merupakan topik yang paling kontroversial sekaligus pahit di kalangan para reformis, bahkan pandangan Zwingli disalahpahami sebagai menyangkali Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi dan dianggap meyakini ketidakhadiran nyata Kristus dalam Ekaristi.¹¹⁰ Pernyataannya ini ia buktikan dengan teks Matius 18:20, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” Karyanya ini disusun berdasarkan beberapa butir dari Pengakuan Iman Rasuli dan di dalamnya memberikan perhatian dan ruang untuk membahas topik kontroversial, yaitu Ekaristi. Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi tentunya bukan persoalan bagi Zwingli, namun dalam pemahaman yang berbeda dengan Luther.

Dalam karya yang sama, Zwingli mengungkapkan pemikiran dan pandangannya tentang Ekaristi secara komprehensif dibandingkan dengan *The Sixty-Seven Articles*-nya. Yang mendasari pemikiran Zwingli mengenai Ekaristi adalah kekuatirannya bahwa Sakramen Ekaristi rentan mengalami penyalahgunaan, yaitu ketika ada kesalahan yang

¹⁰⁷Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

¹⁰⁸ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 21.

¹⁰⁹ W. P. Stephens, *Zwingli: An Introduction to His Thought* (New York: Oxford University Press, 1992), 94.

¹¹⁰Stephens, *Zwingli: An Introduction*, 94.

merusak dalam pemujaan dan ibadah kepada Allah yang esa dan sejati.¹¹¹ Apabila Ekaristi diselenggarakan dengan semestinya sesuai penetapan Kristus, maka tidak perlu ada dosa yang mengerikan terhadap Gereja, yaitu umat Allah.¹¹² Pada saat itu lumrah bagi para klerus maupun jemaat untuk mengeramatkan benda-benda (yang dianggap) suci, yaitu benda-benda yang pernah dipakai atau dimiliki orang-orang saleh untuk mereka miliki atau kuasai, dengan harapan agar mereka dinilai berjasa dan menerima berkat melaluinya, dengan demikian mereka sebenarnya telah melakukan penyembahan berhala.¹¹³ Zwingli menyejajarkan mereka dengan para ahli Taurat dan kaum Farisi yang dikecam Yesus (Matius 23:27).¹¹⁴

Kesalehan sejati tak bercela dan terpelihara melalui kasih dan takut akan Allah, namun kesalehan seperti itu sudah benar-benar ditinggalkan umat Kristen, sehingga bahkan kita tidak akan menemukan ketidakbercelaan yang sudah hancur itu diantara orang kafir, seperti kita menemukannya di antara umat Kristen.¹¹⁵

Menurut Zwingli, Kristus menghendaki agar diri-Nya dikenang dengan sukacita melalui makan malam tersebut dan ucapan syukur/terimakasih (thanksgiving) diungkapkan di depan umum terhadap berkat yang telah Allah limpahkan. Ekaristi

¹¹¹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 198-199.

¹¹² Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 199.

¹¹³ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 199.

¹¹⁴ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 199.

¹¹⁵ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 199.

merupakan sebuah ucapan syukur.¹¹⁶ Jadi, pada namanya sendiri, ‘Ekaristi,’ adalah suatu ucapan syukur dan sukacita bersama dari mereka yang mendeklarasikan kematian Kristus dengan menyiarkan, memuji, mengakui, dan meninggikan nama-Nya di atas segala yang lain.¹¹⁷

Dalam pasal yang sama mengenai Ekaristi, Zwingli memberikan porsi cukup panjang untuk menjelaskan mengenai Injil Yohanes pasal 6¹¹⁸ yang baginya merupakan pasal yang paling signifikan mengenai Kristus dan sekaligus tidak dipahami dengan tepat oleh sebagian besar orang, dan makna pasal tersebut terdistorsi dan dipahami secara berbeda.¹¹⁹ Ia menguraikan dalam enam tanda, bahwa sama sekali keliru jika menafsirkan Kristus sedang membicarakan mengenai makanan sakramental dalam Yohanes pasal 6.¹²⁰ Yang pertama, ia mengatakan bahwa Kristus justru meminta agar para murid mencari makanan yang tidak akan binasa, yaitu mengerjakan pekerjaan Allah dan pekerjaan Allah itu adalah kita percaya kepada Sang Putra yang telah diutus Sang Bapa, dengan demikian makanan yang Kristus maksudkan adalah percaya kepada-Nya. Dengan kata lain, iman kepada Kristuslah makanan yang Dia maksudkan sepanjang Yohanes pasal 6.¹²¹ Maka, iman kepada Kristuslah satu-satunya yang dapat memberikan makanan dan minuman

¹¹⁶ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 200.

¹¹⁷ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 200.

¹¹⁸ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 201-212.

¹¹⁹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 200.

¹²⁰ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 201-212.

¹²¹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 201.

bagi hati sedemikian rupa sehingga tidak akan lapar dan dahaga lagi.¹²² Namun, mereka masih lapar dan dahaga, maka Kristus mengecam mereka bahwa penyebabnya karena mereka masih memandang-Nya dengan mata jasmani, padahal Dia bukan berbicara mengenai mata seperti itu namun mengenai cahaya iman.¹²³ Kristus menyatakan diri-Nya sebagai ‘roti hidup’ yang telah turun dari sorga, dan hanya mereka yang memakan Roti inilah—yaitu mereka yang percaya kepada-Nya—yang akan memperoleh hidup yang kekal.¹²⁴ Maka tanda kedua, apa yang Kristus artikan dengan “roti” dan “makan” tidak lain adalah “injil” dan “percaya,” karena barangsiapa percaya akan Dia yang terbunuh bagi kita dan yang bersandar pada-Nya akan memperoleh hidup kekal.¹²⁵

Kristus menjadi keselamatan kita karena Dia dibunuh bagi kita dan Dia dapat dibunuh semata-mata menurut daging dan dapat menjadi pembawa keselamatan semata-mata menurut keilahian-Nya, maka dengan cara seperti inilah Kristus adalah makanan jiwa.¹²⁶ Meskipun demikian, orang-orang Yahudi tidak dapat memahaminya dan bertengkar di antara mereka sendiri, mengira bahwa daging Yesuslah yang diberikan kepada mereka untuk dimakan.¹²⁷ Hal itu disebabkan ketidakpercayaan dan kebencian mereka, bahwa Kristus adalah sarana keselamatan yang diterima bukan dengan cara

¹²² Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 202.

¹²³ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 202.

¹²⁴ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 204.

¹²⁵ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 205.

¹²⁶ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 205.

¹²⁷ Injil Yohanes 6:52.

dimakan, namun dengan cara dibunuh.¹²⁸ Tetapi, dengan maksud mengeraskan hati mereka yang tidak percaya dan sekaligus mencerahkan mereka yang saleh, maka Kristus mengatakan tiga kali lagi mengenai makan daging-Nya dan minum darah-Nya, untuk menegaskan bahwa mereka yang makan dan minum daging dan darah-Nyalah yang akan tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam mereka (Yohanes 6:56).¹²⁹

Yang menjadi tanda keempat adalah mereka yang memakan roti dan anggur sakramen namun mereka tidak ada di dalam Allah maupun Allah di dalam mereka, karena mereka memakannya tanpa iman.¹³⁰ Hanya mereka yang memakan dengan keyakinan bahwa dirinya telah dibebaskan oleh Kristus dan dibasuh bersih melalui penumpahan darah-Nya yang akan tinggal di dalam Allah,¹³¹ merekalah yang memakan Kristus Sang Roti Sorga dan yang percaya pada-Nya. Tidak ada makanan jasmani yang membuat seseorang hidup kekal.¹³² Hal yang dibicarakan ini merupakan hal rohani—yang memberi makan dan menyukakan hati dan meyakinkannya akan keselamatan—dan tidak ada kaitannya dengan hal-hal jasmani; itulah makanan jiwa.¹³³ Tidak ada pembandingan yang lebih tepat untuk mengungkapkan hal rohani dibandingkan dengan makanan.¹³⁴ Tubuh/daging Kristus memang sangat berfaedah—dan tak terukur dengan

¹²⁸ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 205.

¹²⁹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 206.

¹³⁰ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 205.

¹³¹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 206-207.

¹³² Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 207.

¹³³ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 208.

¹³⁴ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 208.

cara apapun—untuk menebus kita dari maut, namun dengan cara dibunuh dan bukan dimakan. Dengan dibunuh tubuh-Nya menyelamatkan kita dari pembantaian, sedangkan dengan dimakan sama sekali tidak ada faedahnya.¹³⁵ Perdebatan di antara para teolog yang memersoalkan mengenai tubuh esensial Kristus atau tubuh jasmaniah-Nya tidak akan mencapai apapun, kecuali akan menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa mereka lebih bodoh dan gegabah dibandingkan orang-orang Yahudi terhadap semua kebaikan yang sungguh-sungguh dari Juruselamat.¹³⁶ Barangsiapa yang percaya kepada Kristus—Sang Roti sejati bagi jiwa—yang sudah dijanjikan Bapa kepada para leluhur akan memperoleh kepastian keselamatan yang menggembirakan nurani dan membangkitkan dari keputusasaan.¹³⁷ Dengan mengulang-ulang perkataan Kristus, “daging sama sekali tidak berguna” (Yohanes 6:63), Zwingli menekankan kepada orang-orang percaya agar mereka memiliki pandangan mengenai daging dan darah sakramen yang berbeda dengan yang ditetapkan para teolog, dimana pandangan para teolog itu sendiri pun bertentangan dengan akal, pemahaman, dan iman.¹³⁸ Zwingli melihat iman ditaruh Roh Allah dalam hati kita, sesuatu yang jelas, dan disadari karena menyebabkan perubahan batin dalam hati kita, meski tidak tampak secara inderawi. Dalam hal ini ada dua kekeliruan yang mereka lakukan: pertama, menganggap atau memikirkan bahwa iman berasal dari keputusan dan pemilihan oleh manusia, dan kedua, menerapkan iman

¹³⁵ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 209.

¹³⁶ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 209.

¹³⁷ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 211.

¹³⁸ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 212.

pada hal-hal inderawi dan dengan demikian melaluinya akan memberikan kita kepastian.¹³⁹ Seharusnya, melalui iman kita percaya bahwa tubuh Kristus yang jasmani dan nyata ada di sini, dan melalui iman hal-hal yang jauh dari indera pun dipercayai.¹⁴⁰ Namun segala yang jasmani bersifat inderawi, artinya jika hal-hal tersebut dipersepsikan dengan indera barulah hal-hal tersebut jasmaniah.¹⁴¹ Oleh sebab itu, memercayai dan memersepsikan pada dasarnya berbeda.¹⁴² Betapa mengerikannya jika ada yang berkata: Aku percaya bahwa aku memakan tubuh jasmaniah yang bisa diindera. Karena jika itu jasmaniah, maka tidak diperlukan iman, karena itu dipersepsikan oleh indera; dan hal-hal yang dipersepsikan oleh indera tidak memerlukan iman, karena hanya dengan indera saja hal-hal tersebut sudah sangat meyakinkan.¹⁴³ Dengan demikian, tubuh dan roh pada dasarnya berbeda, sehingga yang mana pun yang diambil mustahil adalah yang lain.¹⁴⁴ Maka, dengan memakan daging yang jasmani secara rohaniah sama dengan hanyalah menyatakan bahwa menjadi tubuh adalah roh.¹⁴⁵

¹³⁹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 213.

¹⁴⁰ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 213.

¹⁴¹ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 213.

¹⁴² Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 213.

¹⁴³ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 213-214.

¹⁴⁴ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 214.

¹⁴⁵ Zwingli, *The Latin Works*, vol. 3: 214.

2.3 Ubikuitas dan extra Calvinisticum: Perdebatan Luther dan Zwingli tentang Kehadiran Nyata dalam Sakramen Ekaristi

Dari antara perbedaan-perbedaan pandangan mengenai teologi dan praktik bergereja di antara para reformis,¹⁴⁶ kontroversi mengenai Ekaristilah yang lebih penting bagi perkembangan Reformasi di kemudian hari.¹⁴⁷ Bisa dikatakan bahwa Andreas Bodenstein von Karlstadt yang pertama kali memercikkan kontroversi mengenai Ekaristi di kalangan para reformis dan sekaligus salah seorang kontributor terpenting dalam diskusi mengenai Ekaristi,¹⁴⁸ meskipun penelitian tesis ini membatasi pada pandangan Luther dan Zwingli saja.

Meskipun isu kristologis, khususnya mengenai dwikodrat Kristus¹⁴⁹, memang sudah diformulasikan dalam konsili-konsili Nicaea, Chalcedon, Constantinople, dan Ephesus—khususnya Konsili Chalcedon (451) dalam wujud Definisi Chalcedon¹⁵⁰—namun sebenarnya belum menyelesaikan semua persoalan dan perdebatan yang ada di seputar: apa yang dimaksudkan dengan Kristus secara fisik sudah naik ke sorga dan

¹⁴⁶ Robinson, ed., *Church and Sacraments*, 162.

¹⁴⁷ Robinson, ed., *Church and Sacraments*, 162.

¹⁴⁸ Amy Nelson Burnett, *Karlstadt and the Origin of the Eucharistic Controversy* (New York: Oxford University Press, 2011), 6.

¹⁴⁹ Dikenal sebagai doktrin kesatuan hipostatis (*hypostatic union*), yang dijelaskan dengan baik dalam Definisi Chalcedon.

¹⁵⁰ Merupakan sebuah pernyataan/deklarasi mengenai kodrat Kristus, bahwa dua kodrat Kristus itu tak bercampur (*unconfused*), tak berubah (*unchangeable*), tak terbagi (*indivisible*), dan tak terpisah (*inseparable*).

sekaligus masih ada di muka bumi ini dan aktif di antara umat-Nya.¹⁵¹ James R. Godon melihat bahwa isu atau doktrin extra Calvinisticum merupakan doktrin yang kurang diperhatikan dan tampak tidak signifikan dalam sejarah teologi, padahal sejumlah isu teologis yang kompleks berkaitan dengan doktrin ini.¹⁵² Maka, “di dalam kristologi tidak ada topik yang lebih misterius dibandingkan extra Calvinisticum,”¹⁵³ kata Edward Oakes.¹⁵⁴

Tidak heran topik dwikodrat Kristus kembali mengemuka pada abad keenam belas dalam perdebatan yang terjadi antara kedua reformis pertama (Luther dengan Zwingli), dalam isu Kehadiran Nyata tubuh Kristus dalam elemen-elemen Sakramen Ekaristi. Berbicara mengenai Kehadiran Nyata tubuh Kristus jelas terkait erat dengan doktrin dwikodrat Kristus, dan Zwingli lah teolog pertama gerakan Reformasi yang mengartikulasikan extra Calvinisticum.¹⁵⁵ Zwingli berpendapat, bahwa tubuh insani Kristus sudah naik ke sorga meninggalkan bumi, sedangkan kehadiran ilahi-Nya ada di mana saja, pendapat ini dilandasi oleh penekanan Zwingli bahwa Kristus lah satu-satunya

¹⁵¹ James R. Gordon, *The Holy One in Our Midst: An Essay on the Flesh of Christ* (Minneapolis: Fortress Press, 2016), lok. 120. Kindle.

¹⁵² Gordon, *The Holy One in Our Midst*, lok. 135.

¹⁵³ Edward Oakes, *Infinity Dwindled to Infancy: A Catholic and Evangelical Christology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 265, dikutip dalam Gordon, *The Holy One in Our Midst*, lok. 135.

¹⁵⁴ Asisten guru besar dalam teologi sistematika dari University of St. Mary of the Lake/Mundelein Seminary, Mundelein, Illinois.

¹⁵⁵ K. J. Drake, *The Flesh of the Word: The extra Calvinisticum from Zwingli to Early Orthodoxy* (New York, NY: Oxford University Press, 2021), 19.

mediator keselamatan dan penolakannya terhadap kehadiran tubuh insani Kristus dalam Sakramen Ekaristi.¹⁵⁶

Willis yang menyoroti ‘extra Calvinisticum’ sepanjang seluruh bukunya menjelaskan mengenai asal-mulanya.¹⁵⁷ Ia membedakan antara extra Calvinisticum sebagai istilah dengan sebagai doktrin. Extra Calvinisticum sebagai istilah merupakan hasil dari perdebatan pandangan kristologis—mengenai Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi—antara kaum Reformed dengan kaum Lutheran pada abad enambelas dan tujuhbelas. Sedangkan, extra Calvinisticum sebagai doktrin merupakan pengajaran yang sudah menjadi bagian dari tradisi panjang yang ada jauh sebelum abad enambelas.¹⁵⁸ Tesis ini melihat extra Calvinisticum sebagai doktrin. McGinnis memberikan definisi singkat mengenai doktrin extra Calvinisticum yang menyatakan bahwa Putra Allah yang berinkarnasi tidaklah dibatasi oleh eksistensi insani-Nya yang berdaging/tubuh namun senantiasa ada/eksis secara *etiam extra carnem* (bahkan melampaui daging/tubuh).¹⁵⁹ Doktrin extra Calvinisticum ini dapat ditelusuri sejak periode Patristik (sepanjang lima abad pertama kekristenan), termasuk Athanasius dan Agustinus.¹⁶⁰ Namun untuk

¹⁵⁶ Drake, *The Flesh of the Word*, 19.

¹⁵⁷ E. David Willis, *Calvin's Catholic Christology: The Function of the So-called extra Calvinisticum in Calvin's Theology* (Leiden: E. J. Brill, 1966).

¹⁵⁸ Willis, *Calvin's Catholic Christology*, 8.

¹⁵⁹ Andrew M. McGinnis, *The Son of God Beyond the Flesh: A Historical & Theological Study of the Extra Calvinisticum*, volume 29 dari *T&T Clark Studies in Systematic Theology* (London, UK: Bloomsbury T&T Clark, 2014), 1.

¹⁶⁰ Richard A. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*, ed. ke-2 (Grand Rapids, MI: Baker Academic: A Division of Baker Publishing Group, 2017), s.v. “extra calvinisticum.”

menelusuri konsep extra, maka dari antara bapa-bapa gereja Pasca-Nicaea penulis hanya memaparkan pandangan dari Cyril dari Alexandria (376-444)¹⁶¹ yang—menurut McGinnis—merupakan salah seorang tokoh kunci dalam kontribusinya terhadap pemahaman awal gereja mengenai pribadi Kristus, tokoh yang menyediakan landasan dan rujukan bagi penelusuran doktrin yang di kemudian hari dikenal sebagai extra Calvinisticum.¹⁶² Jadi, dua alasan penulis hanya mengungkapkan pandangan Cyril dari Alexandria. Pertama, Cyril yang saat itu adalah Uskup Alexandria dikenal berperan signifikan dalam menghadapi kontroversi-kontroversi berkenaan dengan doktrin kodrat Kristus, khususnya dalam kontroversinya dengan Nestorius, dikenal dengan Kontroversi Nestorian, sebuah kontroversi kristologis yang signifikan dalam gereja yang masih muda dan mengawali berkembangnya pemikiran kristologi. Alasan kedua, pandangan Zwingli mengenai kodrat Kristus ditafsirkan lawan-lawannya sebagai cenderung mirip dengan pandangan Nestorianisme.¹⁶³ Bahkan, seorang teolog Lutheran abad tujuhbelas, Johann Quenstedt, menjuluki doktrin extra Calvinisticum sebagai extra Nestorianum.¹⁶⁴

Dalam bukunya, Drake menegaskan bahwa kristologi Zwinglilah yang telah memrakarsai pembentukan doktrin lengkap yang dikenal sebagai extra Calvinisticum,

¹⁶¹ Selanjutnya disebutkan silih-berganti: ‘Cyril dari Alexandria’ atau ‘Cyril’ saja.

¹⁶² McGinnis, *The Son of God Beyond the Flesh*, 15.

¹⁶³ Ditujukan oleh musuh-musuhnya dari kaum Lutheran dan Katolik Roma, seperti Burgauer (dalam Disputasi Berne) dan Eck (dalam serangannya terhadap artikel pertama dari *An Account of the Faith*). Lih. W. P. Stephens, *The Theology of Huldrych Zwingli* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1986), 127.

¹⁶⁴ Johann Quenstedt, *Theologic Didactica-Polemica, sive Systema Theologicum in duas sectiones* (Leipzig: Fritsch, 1715), III.iii.q5, dikutip dalam McGinnis, *The Son of God Beyond the Flesh*, 8, dikutip dalam K. J. Drake, *The Flesh of the Word: The extra Calvinisticum from Zwingli to Early Orthodoxy* (New York, NY: Oxford University Press, 2021), 26.

dan ini mengarahkannya pada perdebatan dengan Luther di Kolokium Marburg.¹⁶⁵

Sebaliknya, kaum Lutheran pada umumnya mengkritik Zwingli secara khusus dan kaum Reformed pada umumnya sebagai Nestorian.

Dalam salah satu sesi yang disampaikan pada forum *The Annie Kinkead Warfield Lectures* di Princeton Theological Seminary pada tahun 1961, yaitu “The Sacraments,” Julius Schweizer—seperti dikutip Jaques Courvoisier—mengungkapkan, doktrin Kehadiran Nyata Kristus dalam teologi Zwinglilah yang mendasari Zwingli untuk melihat Ekaristi sebagai ucapan syukur, bahwa:

“Through the action of the Holy Spirit in the sermon which is part of the service, the congregation undergoes transubstantiation, not symbolically but *realiter*. The community of Zurich Christians becomes *verum corpus Christi*.” It is for this that Zwingli “give thanks.”¹⁶⁶

Dan, “In response to this act of Christ, the community gives thanks, whence the term ‘Eucharist.’”¹⁶⁷ Courvoisier menegaskan:

Transubstantiation no longer concerns the bread, but the whole congregation, and it is this “body of Christ” which the congregation offers in oblation to its Lord. The body, then, is not localized in the bread but in the church gathered about the bread. Precisely here is the doctrine of the real presence in Zwingli’s theology.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Drake, *The Flesh of the Word*, 23.

¹⁶⁶ Julius Schweizer, *Reformierte Abendmahlsgestaltung in der Schau Zwinglis* (Basel: Verlag Friedrich Reinhardt AG, 1954), 84-85, dikutip dalam Jaques Courvoisier, *Zwingli: A Reformed Theologian* (Richmond, Virginia: John Knox Press, 1963), 76.

¹⁶⁷ Schweizer, *Reformierte Abendmahlsgestaltung*, 103, dikutip dalam Courvoisier, *Zwingli: A Reformed Theologian*, 76.

¹⁶⁸ Jaques Courvoisier, *Zwingli: A Reformed Theologian* (Richmond, Virginia: John Knox Press, 1963), 76.

Meskipun secara praksisnya pemahaman seperti ini tidak pernah dapat dilakukan secara praksis, karena otoritas-otoritas sipil menolak untuk mengizinkannya.¹⁶⁹

2.4 Kesimpulan

Keberatan dan kritik Luther terhadap sakramen/Misa Gereja Abad Pertengahan awalnya terkait dengan aspek praksis pelaksanaannya yang dituangkan dalam tulisan-tulisan yang nuansanya devosional. Kemudian Luther pun mengkritik transubstansiasi sebagai pandangan resmi gereja saat itu, selain pelaksanaan Ekaristi yang hanya membagikan satu elemen saja (yaitu roti) bagi umat dan pandangan bahwa Ekaristi atau Misa merupakan suatu persembahan. Luther melihat Ekaristi merupakan sakramen dimana tubuh dan darah Kristus sendirilah yang diterima umat dalam Sakramen Ekaristi, dimana tubuh dan darah Kristus ada beserta dengan dan di bawah roti dan anggur perjamuan. Hal ini karena bagi Luther kemahadiran Kristus itu bukan hanya dalam natur ilahi-Nya, namun natur insani-Nya pun ada di mana saja (ubikuitas) termasuk ada bersama elemen-elemen ekaristi.

Sedangkan, Zwingli melihat bahwa integritas keinsanian Kristus dinyatakan dalam fakta bahwa tubuh insani-Nya sudah berada di surga dan tidak bisa hadir di mana saja—karena dibatasi tempat dan waktu—termasuk dalam sakramen dan elemen-elemennya, yang dikenal sebagai extra Calvinisticum. Dalam Sakramen Ekaristi Zwingli menekankan aspek ucapan syukur—sesuai makna kata ‘ekaristi’—dan aspek

¹⁶⁹ Courvoisier, *Zwingli: A Reformed Theologian*, 76.

ingatan/remembrance (atau anamnesis) yang menghadirkan masa lampau di masa kini, ingatan itu akan menjadi bersama dan efektif dalam diri kita.